

## Metode Pembelajaran Syekh Al-Zarnuji Dalam Perspektif *Multiple Intelligences* Howard Gardner

Dimyati Sajari<sup>1</sup>, Nila Durri Al Maqrizi<sup>2</sup>

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: [dimyati@uinjkt.ac.id](mailto:dimyati@uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>, [durrinila@gmail.com](mailto:durrinila@gmail.com)<sup>2</sup>

### Article History:

Received: 14 Juni 2024

Revised: 27 Juni 2024

Accepted: 30 Juni 2024

**Keywords:** Learning methods, Multiple Intelligences, Education.

**Abstract:** This study aims to analyze the learning methods of Sheikh Al-Zarnuji and relate them to the theory of multiple intelligences developed by Howard Gardner. Sheikh Al-Zarnuji, a 13th century Muslim scholar, is known for his work 'Ta'lim al-Muta'allim', which focuses on ethics and effective learning methods. Through literature review and comparative analysis, this research explores the key principles proposed by Al-Zarnuji, such as the importance of intention, consistent effort, and the role of the teacher in education. The findings show that many of the methods and principles proposed by Al-Zarnuji are consistent with Gardner's concept of multiple intelligences, which emphasizes that each individual possesses a variety of different types of intelligence, such as linguistic, logical-mathematical, musical, bodily, spatial, interpersonal, intrapersonal, and naturalistic. The findings suggest that Al-Zarnuji's approach to learning is not only relevant in its historical context, but can also be integrated with modern educational theories to create more inclusive and effective learning strategies. This research makes an important contribution to understanding how traditional learning methods can be applied in contemporary educational contexts, taking into account the different intelligences possessed by learners.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, Bidang Pendidikan ini, sebagaimana bidang-bidang yang lain, turut serta dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang bukan saja berkenaan dengan kelembagaan, tetapi juga berkaitan dengan aspek kependidikan. Di antara yang berhubungan dengan kependidikan adalah materi ajar dan pengajarannya. Perkembangan teknologi informasi menawarkan banyak peluang dan tantangan dalam menciptakan pendekatan pembelajaran yang aktif dan kompetitif. Era teknologi informasi ini menawarkan pula berbagai kemudahan mengakses bahan-bahan ajar dan informasi-informasi yang selalu baru.

Dengan adanya berbagai kemudahan itu, di era digital ini masyarakat modern lebih cenderung mencari informasi melalui internet, seperti *Google*, daripada berguru langsung kepada

para ahli ilmu (guru) (Imam Mawardi ZI, dkk, 2020). Dengan demikian, guru-guru dan Lembaga-lembaga Pendidikan dituntut untuk menguasai dan memanfaatkan teknologi supaya tetap mampu berkreasi dan berinovasi, khususnya dalam hal belajar dan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang aktif dan efektif sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Pendekatan pembelajaran ini mempermudah meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan motivasi mereka dalam memperoleh pengetahuan (Nugroho Wibowo, 2016). Di abad ke-12, seorang pakar pendidikan dalam Islam telah menyodorkan suatu metode pembelajaran yang sangat menarik, yang sampai sekarang masih digunakan di beberapa Lembaga Pendidikan Islam asli Indonesia, yang dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Pakar yang dimaksud adalah Syekh Al-Zarnuji dengan karyanya *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Metode Syekh Al-Zarnuji didasarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam dan difokuskan pada pengembangan spiritual, moral, dan intelektual peserta didik (Sodiman, 2013).

Di sisi lain, teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 telah memberikan pemahaman yang lebih holistik dan inklusif tentang kecerdasan manusia. Teori ini mengakui adanya berbagai jenis kecerdasan yang berbeda pada setiap individu, yang tidak terbatas hanya pada kecerdasan *verbal-linguistik dan logis-matematis* (Handal Pratama Putra, dkk, 2022).

Dalam konteks pendidikan yang beragam saat ini, dipandang penting untuk mengeksplorasi metode pembelajaran Syekh Al-Zarnuji ditinjau dari sudut pandang teori *Multiple Intelligences*-nya Gardner. Melalui peninjauan teori ini metode pembelajaran Syekh Al-Zarnuji dapat diberikan penilaian tentang relevan-tidaknya dalam konteks saat ini. Selain itu, metode pembelajaran Syekh Al-Zarnuji dimungkinkan untuk dikembangkan menjadi pendekatan pembelajaran yang inklusif, beragam, dan efektif dalam mengakomodir keberagaman kecerdasan setiap individu peserta didik dewasa ini. Meskipun telah terdapat beberapa penelitian yang mendukung potensi relevansi atau kontekstualisasi ini, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami dengan lebih mendalam tentang potensi dan efektivitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi metode pembelajaran Syekh Al-Zarnuji, yang selanjutnya dilihat dari perspektif *Multiple Intelligences*-nya Gardner dalam rangka memberikan penilaian masih relevans-tidaknya dan kemungkinan untuk dikontekskannya pada pembelajaran masa kini.

## METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu mengkaji literatur non-lapangan atau literatur kepustakaan untuk mengungkapkan pokok kajian yang diteliti. Dengan cara ini diharapkan dapat menemukan temuan baru yang lebih luas mengenai metode pembelajaran Syekh Al-Zarnuji dalam perspektif *Multiple Intelligences* Howard Gardner (Andi Prastowo, 2020).

Untuk sumber data, terdapat dua sumber utama dalam penelitian ini, yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* karya Syekh Al-Zarnuji dan buku *Frames of Mind The Theory of Multiple Intelligences* karya Howard Gardner. Selain itu, data sekunder dari jurnal-jurnal, buku, dan artikel dari web yang relevan juga digunakan sebagai pelengkap dan pendukung untuk interpretasi data primer.

Penelitian ini difokuskan pada metode pembelajaran Syekh Al-Zarnuji dalam perspektif *Multiple Intelligences* Howard Gardner, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disajikan secara sistematis dengan penjabaran sederhana.

Analisis data dilakukan dengan memilah data relevan dari hasil temuan yang berasal dari data primer dan sekunder, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Penelitian ini merupakan riset kepustakaan (*library research*) yang mengumpulkan, merangkum, menganalisis, dan menginterpretasikan data untuk mendapatkan kesimpulan (Umar Sidiq, dkk, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tinjauan Kitab Ta'lim Muta'allim

Syekh Al-Zarnuji, pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, adalah seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi yang hidup pada abad ke-6 H/ke-12 M. Nama lengkapnya adalah Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji (M. Fathu Lillah, 2015). Beliau belajar kepada beberapa ulama terkenal, termasuk Burhanuddin Al-Marghinani. Tidak banyak yang diketahui tentang riwayat hidupnya, tetapi beliau dikenal sebagai seorang filsuf Arab yang menekuni bidang pendidikan (Abdurrahman Azzam, 2019)

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* merupakan sebuah konsep pendidikan yang berdasar pada moral religius dan secara filosofis ajarannya sesuai dengan ruh pendidikan Islam. Sebuah kontribusi bagi khazanah pendidikan Islam yang menjadi pedoman utama lembaga pendidikan klasik tradisional dan modern dan juga dikaji oleh berbagai penjurur di belahan dunia (Satria Wiguna, dkk, 2021). Secara sistematis kitab ini berisi 13 pasal (materi). Syekh Al-Zarnuji merumuskan beberapa metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan peserta didik. Adapun metode tersebut adalah *Muthala'ah (Membaca/Mengkaji)*, *Mudzakarah (Konsultasi/Diskusi)*, *Munazharah (Debat)*, dan *Mutharahah (Adu Argumen)*.

*Muthala'ah* adalah kegiatan menelaah atau mengkaji ilmu dari apa yang telah dibaca (dipelajari) sebelumnya. Metode ini melibatkan pembacaan teks dengan seksama dan teliti, yang diawali dengan memahami setiap kata dan makna yang terkandung di dalamnya. *Mudzakarah* adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam diskusi kelompok kecil dengan pendekatan terbuka. Dalam metode ini, siswa akan belajar bersama-sama untuk membahas dan memecahkan masalah, sehingga mendorong keterampilan berpikir kritis dan analitis. *Munazharah* adalah suatu metode pembelajaran di mana murid saling berdebat mengenai suatu topik atau masalah tertentu dalam rangka mencapai kesimpulan yang benar. Sedangkan *mutharahah* adalah bentuk diskusi yang melibatkan adu argumentasi untuk membuktikan pendapat yang paling rasional, otoritatif, dan orisinal. Selain itu, *mutharahah* juga melibatkan elemen saling menjatuhkan atau menghempaskan argumen untuk tujuan pendidikan dan kemajuan. Metode *mudzakarah*, *munazharah*, dan *mutharahah* merupakan cara bermusyawarah untuk mencari kebenaran (Nurul Sholekah, 2018).

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* karya Syekh Al Zarnuji ini merupakan satu di antara sumber penting dalam pendidikan Islam yang memuat berbagai metode pembelajaran. Kitab ini mengajarkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, mengaktifkan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar-mengajar.

### 2. Teori *Multiple Intelligences*

Seorang pakar psikolog pada tahun 1983 yang berasal dari Universitas Harvard, Howard Gardner, telah menggali makna kecerdasan secara lebih luas. Dikemukakan dalam buku *Frame of Mind*, bahwa otak manusia menyimpan delapan kecerdasan yang dikenal sebagai teori *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majemuk) yang meliputi: kecerdasan *linguistik*, *logis matematis*, *visual spasial*, *kinestetik*, *musik*, *interpersonal*, *intrapersonal*, dan *naturalis* (Nurussakinah Daulay, 2015). Persepsi Howard Gardner mengenai kecerdasan adalah tentang kemampuan

menyelesaikan masalah atau menciptakan suatu produk berharga untuk lingkungannya (Howard Gardner, n.d). Setiap tipe kecerdasan dalam teori *Multiple Intelligences* memberikan kontribusi yang unik dalam proses pembelajaran siswa.

Kecerdasan Linguistik (Keterampilan mengungkapkan makna menggunakan kata dan bahasa), Kecerdasan Logis Matematis (Kecakapan dalam berhitung, dan menyelesaikan pengoperasian angka-angka, berpikir secara logis), Kecerdasan Visual Spasial (Ahli dalam berpikir tiga dimensi), Kecerdasan Kinestetik (Mahir menggunakan kekuatan fisik, dan mengreka-ya objek), Kecerdasan Musik (Peka terhadap suara, irama, nada dan melodi), Kecerdasan Interpersonal (Kemampuan berorganisasi, bekerja sama secara efektif dengan orang lain.), Kecerdasan Intrapersonal (Memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan mampu mengarahkan tujuan hidupnya secara efektif), Kecerdasan Naturalis (Kemampuan mengelola sistem alam dan menikmati pola keindahan alam) (Junierissa Marpaung, 2017).

### 3. Kesamaan Signifikansi

Metode pembelajaran Syekh Al-Zarnuji terdiri dari *muthala'ah*, *mudzakarah*, *munazharah*, dan *mutharahah*. Sedangkan teori Gardner adalah tentang *Multiple Intelligences* yang mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan: *linguistik*, *logis-matematis*, *visual-spasial*, *kinestetik*, *musik*, *interpersonal*, *intrapersonal*, dan *naturalis*. Meskipun berbeda dalam konsep dan terminologi, metode pembelajaran Syekh Al-Zarnuji dan dilihat dari teori *Multiple Intelligences* Gardner memiliki signifikansi yang sama dalam mengakui pentingnya menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mendukung berbagai tipe kecerdasan siswa. Dalam konteks ini, metode pembelajaran Syekh Al-Zarnuji relevan dengan beberapa jenis kecerdasan menurut teori *Multiple Intelligences* Gardner, yaitu:

#### a. Muthala'ah

Secara harfiah, *muthala'ah* berarti membaca atau mengkaji secara mendalam. Dalam konteks pendidikan, *muthala'ah* merujuk pada proses mengkaji materi pelajaran secara berulang-ulang untuk memahami dan menguasainya. Syekh al-Zarnuji menekankan pentingnya metode ini karena membantu pelajar untuk mengingat dan memahami ilmu yang dipelajari (Al-Zarnuji, 2001).

Metode *muthala'ah* atau kegiatan membaca/mengkaji dapat meningkatkan kecerdasan *linguistik*, *logis matematis*, dan *intrapersonal* siswa karena melalui kegiatan membaca, siswa dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan pemahaman teks secara keseluruhan (Fitriana, dkk, 2022). Selain itu, membaca juga melibatkan proses berpikir logis dan analitis dalam memahami informasi yang disajikan (Ayu Bulan Febry, 2009). Dengan membaca, siswa dapat memahami diri mereka sendiri (intrapersonal) melalui paparan beragam perspektif dan pengalaman yang terdapat dalam teks-teks yang mereka baca (Masganti Sit, 2021). Dengan demikian, metode *muthala'ah* berperan penting dalam pengembangan berbagai aspek kecerdasan siswa.

Syekh al-Zarnuji, sebagaimana disebutkan Agus Suryadi (2017), menjelaskan beberapa prinsip utama dalam melaksanakan metode *muthala'ah*:

1. Niat yang Ikhlas: Pelajar harus memiliki niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Niat yang ikhlas akan membantu pelajar dalam mempertahankan semangat dan motivasi belajar
2. Konsistensi: Penting bagi pelajar untuk konsisten dalam melaksanakan *muthala'ah*. Hal ini berarti meluangkan waktu secara teratur untuk membaca dan mengulang pelajaran. Konsistensi akan memperkuat ingatan dan pemahaman.

3. Pengulangan: Syekh al-Zarnuji menekankan pentingnya pengulangan dalam *muthala'ah*. Mengulang materi pelajaran berkali-kali akan membantu memperdalam pemahaman dan meminimalkan risiko lupa.
4. Mencatat dan Menyusun Kembali Materi: Pelajar disarankan untuk mencatat poin-poin penting dari pelajaran dan menyusunnya kembali dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Ini akan membantu dalam proses internalisasi ilmu.
5. Diskusi: Selain membaca sendiri, pelajar juga dianjurkan untuk berdiskusi dengan teman atau guru. Diskusi akan memperkaya pemahaman dan membuka wawasan baru.

Adapun manfaat metode *muthala'ah* bagi peserta didik sebagai berikut:

1. Memperkuat Ingatan: Dengan mengulang-ulang materi pelajaran, pelajar akan lebih mudah mengingat apa yang telah dipelajari.
2. Memperdalam Pemahaman: Pengulangan dan diskusi akan membantu pelajar memahami konsep-konsep yang sulit.
3. Menumbuhkan Kebiasaan Belajar yang Baik: Konsistensi dalam *muthala'ah* akan membentuk kebiasaan belajar yang disiplin dan terstruktur (Suryadi, 2017).

#### b. Mudzakah

*Mudzakah* secara bahasa berarti diskusi atau dialog. Dalam konteks pendidikan, *mudzakah* merujuk pada proses diskusi antar pelajar atau antara pelajar dan guru untuk memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran (Suryadi, 2017). Syekh al-Zarnuji menekankan pentingnya metode ini karena melalui diskusi, pelajar dapat saling bertukar pengetahuan dan mendapatkan wawasan baru yang mungkin tidak didapatkan melalui pembelajaran individu (Al-Zarnuji, 2001).

Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Syekh al-Zarnuji (2001) menjelaskan beberapa prinsip utama dalam melaksanakan *mudzakah*:

1. Niat yang Ikhlas: Pelajar harus memiliki niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu dan berdiskusi, yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Niat yang ikhlas akan membantu pelajar dalam mempertahankan semangat dan motivasi belajar.
2. Keterbukaan: Penting bagi pelajar untuk terbuka terhadap pandangan dan pendapat orang lain. Hal ini berarti mendengarkan dengan baik dan tidak merasa paling benar sendiri.
3. Konsistensi: Pelajar harus meluangkan waktu secara teratur untuk melakukan *mudzakah*. Konsistensi dalam berdiskusi akan memperkuat ingatan dan pemahaman.
4. Menghormati Pendapat: Dalam diskusi, pelajar harus menghormati pendapat teman-teman diskusi. Sikap saling menghormati akan menciptakan suasana diskusi yang kondusif dan produktif.
5. Berargumen dengan Dalil: Pelajar dianjurkan untuk selalu berargumen dengan dalil yang kuat, baik dari Al-Quran, Hadis, atau sumber-sumber ilmu yang terpercaya. Ini akan memperkaya diskusi dan memperkuat pemahaman (Suryadi, 2017).

Metode *mudzakah* memiliki beberapa manfaat yang signifikan bagi pelajar:

1. Memperluas Wawasan: Dengan berdiskusi, pelajar akan mendapatkan berbagai pandangan dan pengetahuan baru yang mungkin tidak didapatkan dari belajar sendiri.
2. Memperdalam Pemahaman: Diskusi akan membantu pelajar memahami konsep-konsep yang sulit melalui penjelasan dari sudut pandang yang berbeda.
3. Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis: Melalui *mudzakah*, pelajar akan terbiasa untuk berpikir kritis dan menguji argumen-argumen yang ada (Al-Zarnuji, 2001, Suryadi, 2017),

Dengan prinsip-prinsip niat yang ikhlas, keterbukaan, konsistensi, menghormati pendapat, dan berargumen dengan dalil, metode ini membantu pelajar untuk menguasai ilmu secara lebih mendalam dan efektif. Penerapan metode ini dapat menjadi kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu dan meraih pemahaman yang kokoh (Suryadi, 2017).

Metode *mudzakarah* dapat meningkatkan kecerdasan linguistik siswa melalui pembacaan, pengkajian, dan diskusi bahasa yang melibatkan pemahaman, ekspresi, dan analisis verbal (Muhaemin, 2022 a). Metode *mudzakarah* juga dapat meningkatkan kecerdasan logis matematis siswa melalui analisis argumen, pemecahan masalah, pengembangan pemikiran kritis, dan penalaran deduktif yang terjadi dalam proses diskusi (Muhamad Afandi, 2021).

Selain itu, metode *mudzakarah* dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa melalui kolaborasi dalam diskusi, pengembangan empati, kemampuan negosiasi, dan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain (Muhaemin, 2022 b). Metode *mudzakarah* juga dapat membantu meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa melalui refleksi diri, pengelolaan emosi, pemahaman tujuan, dan penetapan tujuan pribadi yang melibatkan kesadaran diri, dan motivasi intrinsik (Mulyana A.Z, 2010).

### c. Munazharah

*Munazharah* secara harfiah berarti debat atau diskusi ilmiah. Dalam konteks pendidikan, *munazharah* merujuk pada proses debat antar pelajar atau antara pelajar dan guru untuk menguji dan memperdalam pemahaman terhadap suatu materi pelajaran. Syekh al-Zarnuji menekankan pentingnya metode ini karena melalui debat, pelajar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis (Al-Zarnuji, 2001, Suryadi, 2017).

Metode *munazharah* atau debat dapat meningkatkan kecerdasan linguistik, logis matematis, interpersonal, dan intrapersonal siswa karena melalui proses debat, siswa dapat mengasah kemampuan berbicara secara persuasif, berargumen, dan mengorganisir pemikiran mereka dengan jelas (Dewi Putriani Yogosara Lodewijk, 2022). Dalam debat, siswa juga perlu menggunakan logika dan pemikiran kritis dalam menyusun argumen yang kuat (Thomas R. Hoerr, 2007). Dalam konteks interpersonal, debat melibatkan interaksi antarindividu, di mana siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif (Muhaemin, dkk, 2022). Dari segi intrapersonal, debat memungkinkan siswa untuk mempertajam pandangan dan nilai-nilai mereka sendiri, serta mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir mandiri. (Mulyana A.Z, 2010).

Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Syekh al-Zarnuji menjelaskan beberapa prinsip utama dalam melaksanakan metode *munazharah*:

1. Niat yang Ikhlas: Pelajar harus memiliki niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu dan berdebat, yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Niat yang ikhlas akan membantu pelajar dalam mempertahankan semangat dan motivasi belajar.
2. Keterbukaan: Penting bagi pelajar untuk terbuka terhadap pandangan dan pendapat orang lain. Hal ini berarti mendengarkan dengan baik dan tidak merasa paling benar sendiri.
3. Konsistensi: Pelajar harus meluangkan waktu secara teratur untuk melakukan *munazharah*. Konsistensi dalam berdebat akan memperkuat ingatan dan pemahaman.
4. Menghormati Pendapat: Dalam debat, pelajar harus menghormati pendapat lawan debat. Sikap saling menghormati akan menciptakan suasana debat yang kondusif dan produktif.
5. Berargumen dengan Dalil: Pelajar dianjurkan untuk selalu berargumen dengan dalil yang kuat, baik dari Al-Quran, Hadis, atau sumber-sumber ilmu yang terpercaya. Ini akan memperkaya debat dan memperkuat pemahaman (Al-Zarnuji, 2001, Suryadi, 2017).

Metode *munazharah* memiliki beberapa manfaat yang signifikan bagi pelajar:

1. Memperluas Wawasan: Dengan berdebat, pelajar akan mendapatkan berbagai pandangan dan pengetahuan baru yang mungkin tidak didapatkan dari belajar sendiri.
2. Memperdalam Pemahaman: Debat akan membantu pelajar memahami konsep-konsep yang sulit melalui penjelasan dari sudut pandang yang berbeda.
3. Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis: Melalui *munazharah*, pelajar akan terbiasa untuk berpikir kritis dan menguji argumen-argumen yang ada (Suryadi, 2017).

#### d. Mutharahah

*Mutharahah* secara harfiah berarti pertanyaan atau dialog. Dalam konteks pendidikan, *mutharahah* merujuk pada proses bertanya dan berdialog untuk memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran Syekh al-Zarnuji menekankan pentingnya metode ini karena melalui bertanya dan berdialog, pelajar dapat mengklarifikasi konsep yang belum dipahami dan mendapatkan wawasan baru dari jawaban yang diberikan (Suryadi, 2017).

Metode *mutharahah* atau adu argumen dapat meningkatkan kecerdasan *lingustik, logis matematis, interpersonal, dan intrapersonal* siswa karena melalui proses adu argumen, siswa belajar untuk menyusun dan mengungkapkan argumen dengan jelas dan tajam secara lisan atau tulisan (Dewi Putriani Yogosara Lodewijk, 2022). Dalam *mutharahah*, siswa juga perlu menggunakan logika dan pemikiran kritis dalam merespon argumen lawan serta mempertahankan pendapat mereka sendiri (Ivi Maya Savitri, 2019). Melalui interaksi ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi *interpersonal*, seperti mendengarkan dengan baik, menghargai pandangan orang lain, dan menjalin hubungan yang baik (Laksanto Utomo, 2020). Di sisi *intrapersonal*, *mutharahah* memungkinkan siswa untuk menggali pemikiran dan nilai-nilai pribadi mereka, mempertajam sikap kritis, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat (Panggung Satupa, 2018).

Syekh al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan beberapa prinsip utama dalam melaksanakan *mutharahah*:

1. Niat yang Ikhlas: Pelajar harus memiliki niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu dan bertanya, yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Niat yang ikhlas akan membantu pelajar dalam mempertahankan semangat dan motivasi belajar.
1. Keterbukaan: Penting bagi pelajar untuk terbuka terhadap jawaban dan penjelasan dari orang lain. Hal ini berarti mendengarkan dengan baik dan tidak merasa paling benar sendiri.
2. Konsistensi: Pelajar harus meluangkan waktu secara teratur untuk melakukan *mutharahah*. Konsistensi dalam bertanya dan berdialog akan memperkuat ingatan dan pemahaman.
2. Menghormati Pendapat: Dalam dialog, pelajar harus menghormati pendapat orang lain. Sikap saling menghormati akan menciptakan suasana dialog yang kondusif dan produktif.
3. Berargumen dengan Dalil: Pelajar dianjurkan untuk selalu berargumen dengan dalil yang kuat, baik dari Al-Quran, Hadis, atau sumber-sumber ilmu yang terpercaya. Ini akan memperkaya dialog dan memperkuat pemahaman (Al-Zarnuji, 2001, Suryadi, 2017).

Metode *mutharahah* memiliki beberapa manfaat yang signifikan bagi pelajar:

- a. Memperluas Wawasan: Dengan bertanya dan berdialog, pelajar akan mendapatkan berbagai pandangan dan pengetahuan baru yang mungkin tidak didapatkan dari belajar sendiri.
- b. Memperdalam Pemahaman: Dialog akan membantu pelajar memahami konsep-konsep yang sulit melalui penjelasan dari sudut pandang yang berbeda.
- c. Kemampuan Berpikir Kritis: Melalui *mutharahah*, pelajar akan terbiasa untuk berpikir kritis dan menguji argumen-argumen yang ada (Suryadi, 2017).

#### 4. Relevansi Masa Kini

Atas dasar perspektif *Multiple Intelligences*-nya Gardner di atas, maka dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran Syekh Al-Zarnuji tetap memiliki relevansi penting dengan perkembangan pendidikan masa kini. Prinsip-prinsip dan pendekatan dalam metode ini tetap relevan dan berkontribusi dalam pendidikan saat ini. Metode *muthala'ah* membantu mengembangkan literasi siswa di era digital, meningkatkan pemahaman mendalam, mendorong kemandirian belajar, membangun ketahanan terhadap informasi palsu, dan membuka wawasan siswa terhadap berbagai aspek kehidupan (Darmadi, 2018).

Metode *mudzakarah* memiliki relevansi penting dengan perkembangan masa kini. Dalam era digital dan terhubung saat ini, mudzakarah memfasilitasi kolaborasi, pemecahan masalah kompleks, pengembangan keterampilan sosial, penyebaran informasi, dan pendorong inovasi (Hariyanto, 2022). Diskusi aktif dan kolaboratif memungkinkan pertukaran pengetahuan yang luas, pemikiran lintas disiplin, dan pembelajaran berkelanjutan.

Metode *munazharah* memiliki relevansi penting dalam perkembangan masa kini. Munazharah mendorong pemikiran kritis, pembangunan argumentasi kuat, penghargaan terhadap perspektif beragam, pencapaian pemahaman mendalam, dan pengembangan keterampilan komunikasi (E.Y. Wimala, dkk, 2021).

Metode *mutharahah* memiliki relevansi penting dalam perkembangan masa kini. *Mutharahah* mendorong pemikiran kritis, logika yang baik, pengembangan wawasan, keterampilan komunikasi (Agustiningasih, 2019), dan pemupukan inovasi serta pemikiran orisinal. Dalam era informasi yang kompleks, kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis argumen, dan berargumen dengan baik sangat penting. *Mutharahah* memperkuat kemampuan berbicara persuasif, mempertahankan pendapat dengan argumen yang kuat, dan merespons dengan tepat terhadap kritik. Dalam konteks pendidikan, *mutharahah* melibatkan siswa dalam pemikiran kritis, kolaborasi, dan komunikasi efektif. Dalam konteks sosial dan politik, *mutharahah* memperkuat partisipasi aktif dalam dialog publik, pengambilan keputusan yang adil, dan membangun pemahaman serta toleransi terhadap perbedaan pendapat.

Dalam kesimpulannya, keempat metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Syekh Al-Zarnuji tetap relevan dalam perkembangan masa kini karena membantu mengembangkan keterampilan intelektual dan sosial yang diperlukan dalam dunia yang kompleks.

#### KESIMPULAN

Peranan metode pembelajaran dalam dunia pendidikan sangatlah penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Kitab *Ta'lim Muta'allim* merupakan karya berpengaruh dalam pengembangan metode pembelajaran di dunia Islam. Di dalam kitab tersebut, terdapat empat metode pembelajaran yang diungkapkan, yaitu *muthala'ah*, *mudzakarah*, *munazharah*, dan *mutharahah*. Keempat metode ini dapat menjadi pendekatan efektif dalam mengembangkan kecerdasan ganda peserta didik.

Metode pembelajaran *muthala'ah*, yang melibatkan kemampuan membaca dan memahami materi, dapat mengembangkan kemampuan *linguistik*, *logis-matematis*, dan *intrapersonal*. Sementara itu, metode pembelajaran *mudzakarah*, *munazharah*, dan *mutharahah*, yang mendorong peserta didik untuk aktif terlibat, berinteraksi, berkolaborasi, berpikir kritis, serta menyampaikan pendapat atau gagasan, dapat mengembangkan kemampuan *linguistik*, *logis-matematis*, *interpersonal*, dan *intrapersonal*.

Metode pembelajaran Syekh Al Zarnuji memiliki relevansi dengan perkembangan pendidikan saat ini. Metode ini berkontribusi dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis,

komunikasi, kerjasama, dan pemahaman kontekstual. Dalam pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, metode ini dapat menjadi sumber inspirasi dan adaptasi untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman sekarang.

## DAFTAR REFERENSI

- A. Z, Mulyana. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat: Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Jakarta: Garsindo.
- Azzam, Abdurrahman. (2019). *Ta'limul Muta'allim: Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*. Solo: Aqwam.
- Darmadi. (2018). *Membaca Yuk: Strategi menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini*. Bogor: Guepedia.
- Daulay, Nurussakinah. (2015). *Psikologi Kecerdasan Anak*, (Medan: Perdana Publishing).
- Hoerr, Thomas R. (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di ST. Louis, AS, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*. terj. Ary Nilandari. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Lodewijk, Dewi Putriani Yogosara. (2022). *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Linguistik Pada Anak Sebagai Optimalisasi Kecerdasan Majemuk*. Bogor: Guepedia.
- Marpaung, Junierissa. (2017). *Pengaruh Pola Asuh terhadap Kecerdasan Majemuk Anak (Influences of Caring Parenting on Multiple Intelligence)*. Jurnal Kopasta, 4 (1).
- Muhaemin & Yonsen Fitrianto. (2022). *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Indramayu: CV. Adanu Abinata.
- Prastowo, Andi. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (dalam Perspektif Rancangan Penelitian)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, Handal Pratama & M. Hajar Dewantoro. (2022). *Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislama. Volume (12), Nomor (2), (Desember). P-ISSN : 2088-3226; E-ISSN : 2620-8210.
- Satupa, Panggung. (2018). *Aktivitas Fisik Motorik dan Pengembangan Kecerdasan Majemuk Usia Dini*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Sholekah, Nurul. (2018). *Pengembangan Pembelajaran Matematika Model Missouri Mathematic Project dengan Pendekatan Belajar dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Untuk Meningkatkan Living Value Siswa*. Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sidiq, Umar & Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sodiman. (2013). *Etos Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thaqir Al-Ta'allum Karya Imam Al-Zarnuji*. Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Juli – Desember.
- Suryadi, Agus. "Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim Muta'allim." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2017): 123-135.
- Wiguna, Satria, Ahmad Darlis & Tsamrah Adawiyah. (2021). *Kontribusi Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim*. Jurnal Dirosah Islamiyah. Volume 3 Nomor 3 420-427 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683 DOI: 10.17467/jdi.v3i3.576.
- Al-Zarnuji, Syekh. *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Z.I, Imam Mawardi & Husniyyatus Salamah Zainiyati. (2020). *Metodologi Keilmuan Islami: Rekonstruksi & Aktualisasi Ajaran Ta'lim al-Muta'allim (Bimbingan Belajar Untuk Meraih Prestasi Gemilang)*. Depok: Yayasan eLSiQ Tabarokarrahan.